

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (RI 2003) Dalam lembaga pendidikan formal, guru merupakan faktor pendidikan yang memiliki peran penting dalam menentukan aktifitas pembelajaran. Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting untuk terus dikembangkan, dengan pendidikan yang baik, maka suatu bangsa akan dapat tumbuh dan berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan, tegasnya pendidikan adalah kunci untuk keberhasilan yang dapat menguasai ilmu dengan baik diperlukan ilmu tersendiri yang mempelajari tentang ilmu pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar mampu menjalani tugas-tugas kehidupan baik secara individual maupun sosial. Azyumardi Azra dalam (Benawa, 2012) mengartikannya sebagai proses di mana suatu bangsa

mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Ia menegaskan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Artinya pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu. Masyarakat yang cerdas memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif membentuk kemandirian. Proses Pendidikan yang ada di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling utama. Ini berarti berhasil atau tidak berhasilnya pencapaian tujuan Pendidikan, banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Belajar akan berhasil secara optimal bila dilakukan dengan penuh kemandirian. Kemandirian merupakan bentuk sikap terhadap objek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain. Kemandirian belajar adalah suatu bentuk belajar yang terpusat pada kreasi siswa dari kesempatan dan pengalaman penting bagi siswa sehingga ia mampu percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu. Dengan kemandirian belajar tersebut siswa akan dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Basri (2000) Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal, faktor yang berasal dari dalam dan faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar individu. Faktor yang berasal dari dalam diri antara lain faktor kematangan usia, kekuatan iman, taqwa dan intelegensia (kecerdasan). Selanjutnya temuan Yulianti (2004) menyatakan bahwa terdapat lima aspek dalam

kemandirian belajar yaitu : bebas bertanggung jawab, progresif, ulet, inisiatif dan pengendalian diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, diketahui bahwa kemandirian sangat penting bagi siswa, siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang sulit, mampu bekerja secara individual maupun secara kelompok, dan berani mengemukakan gagasan.

Kecerdasan merupakan faktor endogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Jika kecerdasan anak rendah, maka akan sulit mencapai hasil belajar yang baik, sehingga perlu bantuan dari guru untuk membantu agar dapat tercapai hasil belajar yang diinginkan secara optimal.

Seseorang yang memiliki *intelligence quotient (IQ)* saja belum cukup, idealnya adalah *intelligence quotient (IQ)* yang dibarengi dengan *emotional intelligence (EQ)* yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman dalam (Setyaningrum, Utami, dan Ruhana 2016) yang dikutip oleh Patton bahwa para ahli psikolog sepakat kalau *intelligence quotient (IQ)* hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain termasuk *emotional intelligence (EQ)*. Patton dalam (Setyaningrum, Utami, dan Ruhana 2016) berpendapat bahwa hubungan *IQ* dan *EQ* sebagai *IQ* adalah faktor genetik yang tidak dapat berubah yang dibawa sejak lahir. Sedangkan *EQ* tidak demikian karena dapat disempurnakan dengan kesungguhan pelatihan pengetahuan dan kemauan. Dasar untuk memperkuat *EQ* seseorang dengan memahami diri sendiri. Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang

terdapat dalam diri individu. Emosi dapat dikelompokkan pada kesedihan, amarah, takut, gembira, terkejut, jengkel dan malu. Dan ada lima dimensi yang dapat mencerminkan tingkat kecerdasan emosional yang dapat dimiliki oleh seseorang, yaitu: kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting bagi siswa untuk dapat menyesuaikan diri, memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi serta dalam membentuk hubungan sosial. Hubungan sosial yang terjalin dalam diri siswa dapat membantu keberhasilan proses belajar yang dijalankan siswa. Selain itu kecerdasan emosional dapat menjadi faktor pendorong siswa untuk lebih rajin dalam belajar dan dapat memanfaatkan kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga akan berpengaruh pada hasil belajarnya.

Selain kecerdasan emosional, kreativitas merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan serta kemandirian belajar siswa, ide-ide baru yang diciptakan oleh siswa melalui kreativitas masih menjadi kendala bagi siswa. Menurut (Kamil, 2020) kreativitas sangat mempengaruhi untuk menghasilkan hal-hal yang bersifat baru, inovatif, menarik, dan bermanfaat. Kreativitas pada setiap siswa berbeda-beda, kreativitas yang dimiliki oleh siswa berfungsi sebagai modal awal siswa dalam belajar. Siswa yang kreatif biasanya tidak memiliki masalah dalam menyelesaikan persoalan atau tugas. Kreativitas siswa yang baik juga didukung dengan kecerdasan emosi yang baik pula. Oleh karena itu, pentingnya kreativitas untuk mengembangkan semua bakat dan kemampuan individu dalam

pengembangan prestasi belajarnya. Dengan potensi-potensi kreatif siswa akan dapat tersalurkan dan teraktualisasi secara optimal.

Mengingat adanya pandemi COVID-19 merupakan musibah yang memilukan seluruh penduduk bumi. Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, termasuk Indonesia. Krisis benar-benar datang tiba-tiba, pemerintah di belahan bumi manapun termasuk Indonesia harus mengambil keputusan yang pahit menutup sekolah untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif dan untuk menyelamatkan hidup. Ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah dirumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru. Seluruh elemen pendidikan secara kehidupan sosial “terpapar” sakit karena covid-19. Pelaksanaan pengajaran secara online. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Adapun di desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas berupa sinyal, listrik dan jaringan internet, selain itu tidak sedikit keluarga yang tidak memiliki gawai sebagai sarana untuk mengikuti sekolah *online*. Penilaian siswa

bergerak *online* dan banyak *trial and error*. Dengan sistem yang tidak ada kepastian, sehingga banyak penilaian yang banyak dibatalkan. Kedua adalah dampak jangka panjang. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di SMAN 59 JAKARTA TIMUR, didapat bahwa hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS di SMAN 59 JAKARTA TIMUR masih kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan tengah semester ganjil tahun ajaran 2019-2020 sebagian besar masih berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 7,5. Berikut ini merupakan hasil yang diperoleh siswa kelas XI IPS di SMAN 59 JAKARTA TIMUR :

Tabel I. 1 Rata-rata Nilai UTS Mata Pelajaran Ekonomi Tahun 2019-2020

Kelas	Rata-Rata Nilai UTS	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai Siswa <75	Jumlah Nilai Siswa >75
XI IPS 1	63,9	36	25	11
XI IPS 2	66,3	36	21	15
Jumlah		72	46	26
Persentase (%)		100	63,88%	36,11%

Sumber: Data Nilai UTS Mata Pelajaran Ekonomi Tahun 2019 (Data diolah oleh peneliti tahun 2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa kelas XI IPS 1 memiliki nilai rata-rata dibawah KKM. Nilai kelas XI IPS yaitu sebesar 63,9, sedangkan nilai kelas XI

IPS 2 yaitu sebesar 66,3. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 63,88% dari 72 siswa yang memiliki nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dibawah KKM sebanyak 46 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPS masih rendah disebabkan karena 46 siswa dari 72 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM dibandingkan dengan siswa yang memiliki nilai di atas KKM sebanyak 26 siswa dari 72 siswa.

Kemandirian belajar berpengaruh terhadap hasil belajar yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: siswa masih kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran teori, siswa sering tidak fokus dan sering bergantung dengan siswa lain saat mengerjakan tugas mandiri. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan di SMA.

Uraian di atas menyatakan mutu pendidikan di SMA 59 NEGERI JAKARTA TIMUR yang masih rendah dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih kurang efektif. Proses pembelajaran yang kurang efektif menjadi kendala siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta Timur?

2. Apakah terdapat pengaruh kreativitas terhadap kemandirian belajar siswa ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta Timur?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar di SMA Negeri 59 Jakarta Timur?
4. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar melalui kreativitas belajar di SMA Negeri 59 Jakarta Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang empiris dan fakta-fakta yang tepat (sahih, benar, dan valid) serta reliable (dapat dipercaya dan diandalkan) mengenai :

1. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta Timur.
2. Pengaruh kreativitas terhadap kemandirian belajar siswa ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta Timur.
3. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar di SMA Negeri 59 Jakarta Timur.
4. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirisan belajar melalui kreativitas belajar di SMA Negeri 59 Jakarta Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian di harapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

- 1. Kegunaan teoritis**

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dan literatur pada perpustakaan khususnya di bidang Pendidikan pada sekolah mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan kreativitas terhadap kemandirian belajar siswa ekonomi di SMA Negeri 59 Jakarta Timur.

- 2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemecah masalah bagi berbagai peneliti adalah sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengalaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar melalui kreativitas belajar di SMA Negeri 59 Jakarta Timur.

